

## **PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM) DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA (STUDI KASUS DESA BLEBERAN KECAMATAN PLAYEN KABUPATEN GUNUNGGKIDUL)**

*COMMUNITY BASED TOURISM IN TOURIST VILLAGE MANAGEMENT (CASE STUDY OF BLEBERAN VILLAGE, PLAYEN DISTRICT, GUNUNGGKIDUL REGENCY)*

**Sebening Andjar Asmara<sup>1</sup>, Dwiningtyas Padmaningrum<sup>2</sup>, Sugihardjo<sup>3</sup>**

Universitas Sebelas Maret

**Email:** andjar.asmara6@student.uns.ac.id

### **Abstract**

*Bleberan Village is a tourist village developed by the Bleberan Village Government by carrying the concept of community-based tourism. This study aims to determine the management of community-based tourism in Bleberan Village and its impact on the dimensions of community life in Bleberan Village. The research approach used is qualitative with a case study method. Data collection methods include participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Determination of informants using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data analysis uses an interactive data analysis model. Data validity uses source triangulation. Based on the results of the research that has been carried out, it was concluded that the management of community-based tourism in Bleberan Village has been running quite well by referring to aspects of tourism management (attraction, accessibility, amenities, ancillary), principles of tourism development (social, economic, cultural, environmental, and political principles), and promotional efforts made. However, there are still many shortcomings, namely in facilities and infrastructure and facilities such as damaged road signs, the absence of vehicle rentals for tourists. Bleberan Tourism Village has also not collaborated with travel agents, and many souvenir craftsmen have not resumed production. Promotion efforts have not been intensified again. Efforts and support from various parties are needed, especially stakeholders, so that sustainable impacts are created in aspects of community life, namely in the social, economic, cultural, environmental, and political dimensions.*

**Keywords:** *community based tourism, tourism, community participation, management*

### **Abstrak**

Desa Bleberan merupakan sebuah desa wisata yang dikembangkan oleh Pemerintah Desa Bleberan dengan mengusung konsep pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bleberan serta dampaknya terhadap dimensi kehidupan masyarakat di Desa Bleberan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Analisis data menggunakan model analisis data interaktif. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bleberan sudah berjalan cukup baik dengan berpedoman pada aspek pengelolaan pariwisata (attraction, accessibility, amenities, ancillary), prinsip pengembangan pariwisata (prinsip sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik), dan upaya promosi yang dilakukan. Namun masih terdapat banyak kekurangan, yaitu pada sarana dan prasarana serta fasilitas seperti plang penunjuk jalan yang rusak, belum adanya penyewaan kendaraan untuk wisatawan. Desa Wisata Bleberan juga belum bekerja sama dengan agen perjalanan, serta pengrajin souvenir banyak yang belum berproduksi kembali.



Upaya promosi belum digencarkan kembali. Diperlukan upaya dan dukungan dari berbagai pihak, terutama stakeholder, sehingga terciptanya dampak keberlanjutan di aspek kehidupan masyarakat, yaitu pada dimensi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik.

**Kata kunci:** community based tourism, pariwisata, partisipasi masyarakat, pengelolaan

## **PENDAHULUAN**

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Menurut Rochiyardi (2021), pariwisata merupakan *leading sector* di Indonesia. Kekayaan dan keragaman sumber daya alam serta budaya yang dimiliki oleh Indonesia, merupakan modal yang besar dalam mengembangkan pariwisata menjadi lebih maju dan lebih baik lagi. Peranan pariwisata sendiri yaitu sektor yang bisa menunjang kemajuan suatu daerah, terutama dengan adanya peraturan mengenai otonomi daerah. Di Indonesia, pariwisata menjadi sektor yang efektif dan diunggulkan untuk mendongkrak devisa. Menurut pendapat Ashoer *et al.*, (2021), sektor pariwisata Indonesia berhasil melakukan *branding* dengan menempati pada rangking 47 dunia.

Dewasa ini, sektor pariwisata di Indonesia merambah ke seluruh pelosok tanah air, dikarenakan masih banyak potensi wisata yang masih alami dan belum tersentuh dunia luar. Diperlukan program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan yang terarah dan berkesinambungan untuk menyiapkan masyarakat agar semakin memiliki kapasitas dan kemandirian, serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan dari tingkat lokal. Salah satu konsep yang menjelaskan peranan masyarakat tersebut dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism*. Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* merupakan sebuah pembangunan berkelanjutan dengan merangkul komunitas sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Salah satu pengelolaan dan pengembangan pariwisata dari adanya konsep CBT ini adalah desa wisata. Menurut Hermawan (2016), desa wisata sebagai kawasan yang berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal seperti adat istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan. Salah satu desa yang sudah menjalankan konsep CBT adalah Desa Bleberan.

Desa Bleberan terletak di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Berjarak 30 km dari pusat Kota Yogyakarta. Awal mula terbentuknya desa wisata ini dilatarbelakangi dengan memberdayakan potensi kawasan desa berupa pengelolaan sumber mata air untuk dialirkan ke seluruh wilayah di Desa Bleberan yang dulu sempat mengalami krisis air. Sejak saat itu, Desa Bleberan terus mengembangkan pengelolaan potensi wisata di kawasan tersebut. Wisata andalan Desa Bleberan yaitu Air Terjun Sri Gethuk dan Gua Rancang Kencono. Pengelolaan kegiatan pariwisata di Desa Bleberan dilakukan oleh masyarakat setempat dibawah pimpinan pemerintah daerah dan pemerintah desa. Perkembangan Desa Bleberan dari tahun ke tahun semakin meningkat, sehingga meningkatkan kesejahteraan

ekonomi masyarakat dan menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Gunungkidul. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi mengenai dampak pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat terhadap dimensi kehidupan masyarakat sebagai akibat dari pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bleberan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bleberan dan mengetahui dampak dari pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat terhadap dimensi kehidupan masyarakat di Desa Bleberan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Karakteristik jenis penelitian kualitatif adalah peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti. Analisa data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung. Penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian ilmiah atau *inquiry naturalistic* (Fiantika *et al.*, 2022). Di dalam penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Moleong (2004), informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Sugiyono (2016), informan penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara informan utama dan pendukung ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun informan penelitian ini disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Informan Penelitian

No	Jenis Informan	Inisial	Jumlah	Jabatan
1.	Informan pendukung	W	1	Anggota Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul
2.	Informan kunci	TH	1	Ketua Pengelola Wisata di Desa Bleberan
3.	Informan utama	S	1	Pengelola Wisata Desa Bleberan
4.	Informan utama	AR	1	Pengelola Wisata Desa Bleberan
5.	Informan pendukung	U	1	Karyawan Wisata Desa Bleberan
6.	Informan pendukung	Z	1	Karyawan Wisata Desa Bleberan



7.	Informan pendukung	T	1	Karyawan Wisata Desa Bleberan
8.	Informan pendukung	F	1	Karyawan Wisata Desa Bleberan
9.	Informan pendukung	A	1	Karyawan Wisata Desa Bleberan
10.	Informan pendukung	T	1	Karyawan Wisata Desa Bleberan

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

#### 1. Observasi Partisipatif

Cartwright (1984), observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan perilaku secara sistematis untuk tujuan pembuatan instruksi, manajemen, dan layanan bagi masyarakat lain. Penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi partisipatif. Observasi partisipatif dimaknai bahwa peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

#### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu metode utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dalam rangka mencapai kedalaman data (Turner, 2010). Ciri khusus dari wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

#### 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain mengenai subjek. Menurut Abdussamad (2021), dokumentasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya mengamati benda mati dan apabila mengalami kekeliruan mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tetap dan tidak berubah.

Teknik analisis data menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman (2007) menggunakan analisis data interaktif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Lestari (2020), triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Hermawan dan Amirullah (2016), tujuan triangulasi sumber adalah untuk memberi keyakinan pada peneliti bahwa data tersebut memang sudah sah dan layak untuk menjadi data penelitian yang akan dianalisis.

### **Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Kondisi geografis Desa Bleberan berada pada ketinggian 188,20 mdpl dengan suhu mencapai 23°C-33°C. Desa Bleberan memiliki luas wilayah mencapai 16.262, 170 Ha,

dimana terbagi menjadi tanah sawah tadah hujan seluas 4.930 Ha, sawah irigasi seluas 1.500 Ha, dan luas tegalan 4.892,17 Ha, kawasan wisata 40 Ha, sisanya merupakan bagian dari kehutanan. Desa Bleberan terbagi menjadi 11 pedukuhan, yaitu Bleberan, Menggoran 1, Menggoran 2, Peron, Putat, Rancang, Sawahan 1, Sawahan 2, Srikoyo, Tanjung 1, dan Tanjung 2. Jumlah penduduk Desa Bleberan mencapai 5.730 menurut data kelurahan Desa Bleberan pada tahun 2023.

Desa Bleberan memiliki daya tarik pariwisata yang unik dan menarik, yang tidak banyak dimiliki desa-desa lain yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Kawasan wisata di Desa Bleberan memiliki luas sekitar 40 Ha. Desa Wisata Bleberan diremikan pada tanggal 3 Juli 2010. Magnet kunjungan wisatawan yang menjadi daya tarik adalah Gua Rancang Kencono dan Air Terjun Sri Gethuk. Wisatawan bisa melakukan wisata religi ataupun sekedar rekreasi melepaskan penat setelah bekerja. Di malam-malam tertentu, biasanya masyarakat melakukan sembahyang atau sarasehan di dalam Gua Rancang Kencono. Awal kegiatan pariwisata di Desa Bleberan belum banyak kunjungan wisatawan. Namun setelah diadakan promosi, jumlah kunjungan wisatawan meningkat cukup signifikan. Saat ini, pengelola wisata aktif di Desa Bleberan berjumlah 14 orang dengan 60 karyawan, namun jumlah tersebut berkurang dibandingkan dengan pengelola dan karyawan di tahun-tahun sebelumnya dikarenakan pandemi Covid-19. Saat ini pengelola dan masyarakat beserta pemerintah desa bersama-sama untuk memulihkan kembali serta mengembangkan wisata di Desa Bleberan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Pengelolaan Wisata di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Pengelolaan dapat diartikan sebagai suatu proses, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian serta pengambilan keputusan tentang pemanfaatan sumber daya yang ada secara berkelanjutan. Fitria (2021), pengelolaan merupakan suatu Upaya untuk mencapai sebuah tujuan, termasuk segala proses yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan. Pengelolaan wisata di suatu daerah dapat dijadikan sebagai katalisator pembangunan sektor lain yang masih relevan dengan kepariwisataan, misalnya penginapan, wisata kuliner tradisional, perjalanan wisata, dan industri kerajinan yang membuka lapangan pekerjaan baru. Athea (2013), pengelolaan wisata dibagi menjadi 4 aspek, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary*. Berikut disajikan tabel mengenai kesediaan aspek pengelolaan wisata di Desa Bleberan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Kesediaan Aspek Pengelolaan Wisata di Desa Bleberan

Aspek	Jenis	Kesediaan	
		Ada	Tidak
<i>Attraction</i>	- Peninggalan sejarah	✓	
	- Wisata air	✓	
	- Seni dan budaya	✓	



	- Peninggalan purbakala	✓	
	- Wisata petualangan		✓
	- Taman rekreasi		✓
<i>Accessibility</i>	- Akses jalan	✓	
	- Sarana (sewa) transportasi		✓
	- Penunjuk jalan	✓	
<i>Amenities</i>	- Penginapan ( <i>homestay</i> )	✓	
	- Kios	✓	
	- Penjaminan keselamatan	✓	
	- Pengrajin souvenir		✓
	- Agen perjalanan wisata		✓
<i>Ancillary</i>	- Kelembagaan	✓	
	- Jasa	✓	

### **Prinsip Pengelolaan Wisata di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul**

Prinsip merupakan pedoman yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan sesuatu. Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Di Desa Bleberan, di dalam pengelolaan wisatanya, menerapkan pada prinsip sosial, prinsip ekonomi, prinsip budaya, prinsip lingkungan, dan prinsip politik. Berikut disajikan tabel mengenai realita penerapan prinsip pengelolaan wisata di Desa Bleberan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Realita Penerapan Prinsip Pengelolaan Wisata di Desa Bleberan

Prinsip	Indikator	Realita	
		Ada	Tidak
Sosial	- Peningkatan kualitas hidup	✓	
	- Peningkatan kebanggaan komunitas	✓	
	- Pembagian peran yang adil	✓	
	- Penguatan organisasi komunitas	✓	
Ekonomi	- Timbulnya dana pengembangan komunitas	✓	
	- Tercipta lapangan pekerjaan	✓	
	- Timbulnya pendapatan lain	✓	
Budaya	- Masyarakat menghormati budaya lain	✓	
	- Pertukaran budaya	✓	
	- Budaya pembangunan melekat di budaya lokal	✓	
Lingkungan	- Pengembangan <i>carrying capacity area</i>	✓	
	- Sistem pembuangan sampah	✓	
	- Kepedulian akan konservasi	✓	

- |         |  |   |
|---------|--|---|
| Politik | - Peningkatan partisipasi masyarakat lokal | ✓ |
|         | - Kekuasaan komunitas lebih luas           | ✓ |
|         | - Penjaminan hak dalam pengelolaan SDA     | ✓ |

## Upaya Promosi Wisata di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul

Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di tanah air sudah sedemikian penting. Nurhayati (2020), melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya pada semangat pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai generator pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengembangan desa. Di awal pengelolaan dan pengembangan wisata di Desa Bleberan, promosi yang dilakukan masih sebatas membuat brosur lalu disebar ke orang-orang. Cara tersebut memang baik, namun untuk saat ini sudah tidak efektif, mengingat perkembangan zaman yang semakin canggih.

Seiring berjalannya waktu, pengelola wisata di Desa Bleberan beralih cara dalam hal mempromosikan pariwisata, yaitu memanfaatkan media sosial. Purbohastuti (2017), media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Salah satu aplikasi yang bisa digunakan sebagai media promosi adalah Instagram. Damayanti (2018), Instagram merupakan sebuah aplikasi dari *smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu produk dari media digital. Instagram Desa Wisata Bleberan diberi *username* @desawisata\_bleberan. Setelah dilakukan promosi di Instagram, perlahan terdapat kenaikan jumlah pengunjung. Hal ini juga berdampak pada peningkatan pendapatan yang diterima. Berikut disajikan data dalam tabel 4 dan 5 mengenai jumlah peningkatan wisatawan dan pendapatan.

**Tabel 4.** Jumlah Wisatawan Desa Wisata Bleberan

Bulan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	11.992	16.101	15.444	15.170	5.350	6.433	5.196	2.348	3.064
Februari	3.986	10.086	8.430	6.880	4.004	4.113	2.565	1.046	1.511
Maret	8.340	8.365	7.635	7.525	4.973	2.493	831	1.994	1.609
April	6.934	7.567	6.669	10.920	6.181	5.017	0	1.457	436
Mei	13.675	11.289	11.713	8.420	4.844	2.629	0	2.791	4.819
Juni	12.479	8.679	4.953	14.350	14.477	13.460	0	2.188	1.863
Juli	12.066	20.631	24.435	14.755	8.643	7.954	364	0	2.394
Agustus	15.817	10.911	10.107	8.450	5.783	3.711	4.647	0	1.513
September	10.563	8.470	8.213	8.035	5.321	3.561	5.263	0	1.315
Oktober	10.567	8.540	6.679	6.975	4.782	3.073	7.668	788	1.710
November	9.926	8.652	9.100	4.622	5.099	4.277	4.538	1.259	887
Desember	19.914	21.024	22.893	6.148	12.060	8.222	4.425	2.427	1.772
<b>Total</b>	<b>131.259</b>	<b>140.315</b>	<b>136.271</b>	<b>112.260</b>	<b>81.519</b>	<b>64.943</b>	<b>35.497</b>	<b>16.298</b>	<b>22.893</b>



**Tabel 5.** Pendapatan Desa Wisata Bleberan

Tahun	Pendapatan
2014	Rp 1.968.885.000
2015	Rp 2.104.725.000
2016	Rp 2.044.065.000
2017	Rp 1.683.900.000
2018	Rp 1.222.785.000
2019	Rp 974.145.000
2020	Rp 532.455.000
2021	Rp 244.470.000
2022	Rp 343.395.000
<b>Total</b>	<b>Rp 11.136.825.000</b>

### **Dampak Pengelolaan Wisata di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul**

Dampak merupakan segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada di dalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif atau negatif terhadap kelangsungan hidup. Dampak dari kegiatan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik saat ini dan di masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat (Kemenpar, 2017). Berikut disajikan tabel mengenai dampak berkelanjutan wisata terhadap lima dimensi masyarakat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Dampak Berkelanjutan Pengelolaan Wisata di Desa Bleberan

Dampak	Indikator	Realitas	
		Ada	Tidak
Sosial	- Terjadinya peningkatan kualitas hidup	✓	
	- Terjadinya peningkatan kebanggaan komunitas	✓	
	- Timbulnya pembagian peran yang adil	✓	
	- Terjadinya penguatan organisasi komunitas	✓	
Ekonomi	- Adanya dana pengembangan komunitas	✓	
	- Adanya lapangan pekerjaan	✓	
	- Adanya sumber pendapatan lain	✓	
Budaya	- Masyarakat saling menghormati budaya lain	✓	
	- Terjadinya pertukaran budaya	✓	
	- Melekatnya budaya pembangunan di budaya lokal	✓	



Lingkungan	- Adanya <i>carrying capacity area</i>	✓
	- Terjadinya pengaturan pembuangan sampah	✓
	- Terjadinya peningkatan kepedulian akan konservasi	✓
Politik	- Peningkatan partisipasi masyarakat lokal	✓
	- Peningkatan kekuasaan komunitas	✓
	- Penjaminan hak dalam pengelolaan SDA	✓

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian dan pembahasan ini, didapatkan beberapa kesimpulan yaitu aspek pengelolaan di Desa Bleberan sudah cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang kurang, yaitu pada kesediaan jasa transportasi atau penyewaan, serta belum ada kerja sama dengan agen perjalanan. Terlebih pengrajin souvenir juga belum beroperasi kembali. Penerapan prinsip pengelolaan wisata sudah terlaksana. Upaya promosi sudah baik, namun untuk saat ini belum diigencarkan kembali. Dampak berkelanjutan sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat lokal di Desa Bleberan.

### Saran

Sebaiknya aspek-aspek pengelolaan yang masih kurang bisa ditingkatkan kembali. Upaya promosi bisa digencarkan kembali. Masyarakat, pengelola, serta pemerintah desa bisa memperluas jaringan kerja sama dan memaksimalkan kegiatan kerja sama yang dilaksanakan, sehingga kesejahteraan masyarakat semakin terjamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ashoer, Muhammad., et al. 2021. *Ekonomi Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Cartwright, Carol A., dan Cartwright, G Phillip. 1984. *Developing Observation Skills*. New York: McGraw-Hill.
- Damayanti, Rini. 2018. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*. Vol 5(3): 261-278.
- Fiantika, Feny Rita., et al. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitria, Erna. 2021. Pengelolaan Wisata Desa di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis (Studi Kasus Wisata Sayang Kaak di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). 132-139.
- Hermawan, Hary. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*. Vol 3(2).



- Hermawan, Sigit., dan Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2017. *Strategi Industri Akomodasi Wisata saat Pandemi*. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Strategi-Industri-Akomodasi-Wisata-saat-Pandemi>.
- Lestari, Ambar. 2020. *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis*. Depok: Rajawali Press.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. 2007. *Qualitative Data Analysis, a Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L.J., 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. 2020. Strategi Promosi Desa Wisata Kampung Badud oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. 87-95.
- Purbohastuti, Arum Wahyuni. 2017. Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Jurnal EKONOMIKA*. Vol 12(2): 212-231.
- Turner, DW. 2010. Qualitative Interview Design: A Practical Guide for Native Investigators. *The Qualitative Report*. Vol 15(3): 754-760.